

MENJADI AGEN PASTORAL ANTI KORUPSI DALAM KELUARGA

Yohanes Subasno dan Kasimirus Kawi¹

Abstrak:

Korupsi dapat dikategorikan sebagai tindakan pencurian. Sebagai petugas atau pelayan pastoral berkewajiban memberikan pengajaran dan teladan kepada umat untuk melawan atau bersikap anti terhadap tindakan korupsi.

Agen adalah orang atau lembaga yang memiliki peran untuk mendorong terciptanya perubahan sosial secara terencana, yang sekaligus dapat dikatakan sebagai pelaku pastoral. Agen pastoral mendorong terciptanya perubahan sosial secara terencana dengan menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan pastoral yang bekerja seturut Injil dan mewujudkannya, yang dimulai dari tingkat keluarga dengan spiritualitas dan moral hidup orang katolik di sepanjang hidupnya.

Menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga dapat dilakukan dengan teladan hidup yang baik dan benar dari orang tua, panggilan untuk mengikuti hati nurani, dorongan yang kuat untuk berbuat baik, rela berkorban, menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan dan kebenaran serta tahan diri, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan iman yang benar, bertanggung jawab, mendalami hak dan kewajiban.

Ajaran dan keteladanan terhadap tindakan anti koorupsi harus dilakukan mulai dari keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan dan pembinaan anak.

¹ Penulis adalah Ketua Prodi Pelayanan Pastoral dan Ketua Prodi PPAK

A. PENGANTAR

Kata-kata 'menjadi agen pastoral' dapat disepadankan dengan menjadi pelaku pastoral (Rm. Klemens Bere, Pr dalam "Menuju Profesionalisme, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010"). Jika sub judul diatas dibaca secara lengkap, berarti pembahasan tema ini adalah seputar bagaimana seorang petugas pastoral menjadi pelaku anti korupsi di dalam keluarga. Petugas pastoral yang dimaksud adalah setiap orang yang diutus oleh Gereja baik secara kanonis maupun perutusan secara umum untuk menjalankan tugas perutusan sebagai gembala atau pembina umat, dengan diilhami oleh figur gembala yang berturut-turut dapat ditemukan dalam Mazmur 23, Yehezkiel 34, dan Yoh. 10,1-10. Oleh karena itu, dengan sendirinya setiap petugas pastoral hendaknya memiliki martabat sebagai gembala yang baik seperti telah diinspirasi oleh sumber-sumber Kitab Suci yang telah disebutkan.

Anti Korupsi berarti melawan atau kontra terhadap tindakan korupsi; di mana tindakan yang korup (*corrupt*) bisa disamakan dengan perbuatan mencuri, karena orang yang telah melakukannya mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Seperti kita ketahui, bahwa kita adalah warga negara Indonesia, dimana Indonesia adalah negara yang berasaskan ketuhanan, yang di dalam setiap agama yang sah diakui oleh negara kita ini tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan pencurian ataupun korupsi. Dengan demikian memberantas korupsi menjadi tugas seluruh lapisan masyarakat termasuk kaum agamawan

(termasuk petugas pastoral) yang selama ini dianggap umat dan masyarakat mempunyai otoritas memberikan pengajaran dan teladan bagi umat binaannya.

Dalam situasi seperti sekarang ini, dimana korupsi telah merongrong setiap sendi kehidupan, menuntut para petugas pastoral untuk tidak sekedar menyampaikan hal-hal bersifat ritualistik atau sejauh mengusahakan kemajuan religiusitas belaka, tetapi penting para pembina rohani dan pembina umat itu mengajar dalam bentuk dorongan moral serta keteladanan. Paradigma lama yang menganggap pemberantasan korupsi tidak terlalu penting harus segera diubah. Melalui keyakinan bahwa memberantas korupsi menjadi jihad atau perang rohani atau perang moral dan perlu diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat aktif, mulai dari lapisan yang paling kecil, yakni di dalam keluarga.

Persoalan atau tantangan yang muncul dalam pembahasan tema ini adalah bahwa petugas pastoral memiliki kewajiban atau tanggung jawab sebagai agen atau pelaku anti korupsi dalam keluarga. Lantas, mengapa hal itu dianggap sebagai tantangan? Karena korupsi yang merupakan perbuatan melawan hati nurani dan sekaligus melanggar perintah Allah utamanya perintah 7 dalam dekalog, yang benihnya telah diingatkan dalam perintah ke 10, telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan hingga ke dalam sel masyarakat terkecil yakni di dalam keluarga, dimana petugas pastoral adalah datang dan tinggal dari dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah tempat bercengkerama, mendiskusikan masalah, belajar, mengukir

kepribadian, menakar kemampuan, dan meningkatkan independensi. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai sangat ditentukan dalam keluarga ini. Keluarga paling berat menanggung beban saat menghadapi problem sosial, mulai dari pemenuhan hidup sehari-hari, biaya sekolah yang mahal hingga ikut sibuk saat anaknya mencari kerja. Kondisi semacam ini membuat banyak keluarga terpaksa bersikap permisif terhadap tindakan-tindakan yang menjurus ke arah korupsi, entah hal itu disadari atau tidak disadari².

Para pelaku pastoral hendaknya memahami bahwa di dalam keluargalah pendidikan terhadap anak mulai disemai. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa anak kecil itu tabularasa, seperti layaknya selembar kertas putih kosong yang siap untuk diisi dengan goresan-goresan pena kita. Maka pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang utama bagi tumbuh kembang anak dalam semua aspek kehidupannya dimasa mendatang. Dan justru pendidikan dalam keluargalah yang menjadi sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya kejujuran, yang menjadi pangkal dari nilai dasar kehidupan. Nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam keluarga diyakini mampu membentengi keluarga dari sifat dan sikap yang menyimpang, termasuk tindakan mencuri dan mengingini milik sesama secara tidak semestinya yang berujung pada tindakan korupsi³.

² Bdk. Erlangga Masdiana, <http://nasional.kompas.com/> dalam read/2014/08/28/22093901/Korupsi.Keluarga. dan.Nilai.Sosial.Kita

³ Bdk. <https://id-id.facebook.com/KomisiPemberantasanKorupsi/posts/789271371117845>

Oleh karena itu, untuk memulai menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga, kiranya perlu menyadari bahwa tugas itu tidaklah sendiri menjadi tanggung jawab petugas pastoral, namun menjadi tugas bersama dengan orang tua dan keluarga. Dalam hal ini, pendidikan anti korupsi dalam keluarga membutuhkan interlink dengan bagian pastoral yang lain, seperti pastoral keluarga, bina iman usia dini dan pengelola OMK. Dalam kerja sama tersebut amatlah penting untuk menyadari bahwa pendidikan anti korupsi merupakan usaha dan metode menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur kepada setiap anggota keluarga sehingga mampu diejawantahkan secara konkret dalam bentuk pandangan hidup, sikap dan tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidikan anti korupsi tidak saja berupa pengetahuan materi korupsi melainkan melibatkan moral dan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan yang amat penting adalah keteladanan yang baik pula.

B. BERBAGI PERSPEKTIF TENTANG AGEN ANTI KORUPSI

Pandangan ataupun pendapat mengenai agen anti korupsi cukup beragam. Pada umumnya, para tokoh berbicara berangkat dari sudut pandang atau lingkup kerja dan profesi mereka. Berikut ini adalah pendapat beberapa tokoh yang dianggap mewakili perspektif tentang agen anti korupsi.

1. Jaksa Agung periode 2004-2007, Abdul Rahman Saleh berpendapat bahwa tokoh Jaksa Agung yang mau dipilih

harus memiliki integritas; baik, tapi juga harus berani. Integritas seperti itu terbentuk dari lingkungan individu yang bersangkutan⁴. Perubahan besar dan menyeluruh sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia dengan terpilihnya presiden dan kabinetnya yang baru. Apa yang dikatakan Abdul Rahman Saleh itu benar. Seorang agen yang mau membawa perubahan harus memiliki integritas baik dan berani. Orang seperti itu mesti mempunyai dasar hidup moral dan spiritualitas yang dibentuk dari dalam lingkungan keluarga atau komunitas yang berkualitas. Tidak mungkin muncul dengan sendirinya.

2. Ety Indriati dalam buku *Pola dan Akar Korupsi, Menghancurkan lingkaran Setan dosa Publik* menulis: "Setiap lembaga atau organisasi memiliki pemimpin. Untuk mengubah budaya korupsi di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, perlu pemimpin-pemimpin etis, idealis, dan tegas dalam melakukan perubahan. Pemimpin yang idealis akan memimpin sambil berjuang mengubah keadaan, tanpa melepas fungsi manajerialnya. Sedangkan pemimpin realis lebih suka menjaga stabilitas dan bekerja menjalankan rutinitas manajerial". Atau, dalam kata-kata Henry Kissinger: "*Leaders who are realists seek equilibrium and stability, whereas idealists strive for conversion*"⁵

⁴ Kompas, Kamis 6 Nopember 2014, pada judul: Berani, Syarat Jaksa Agung, hal. 1

⁵ Ety Indriati: *Pola dan Akar Korupsi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hal. 97

3. Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Abraham Samad saat menjadi pembicara pada kongres Pelajar Nusantara di Universitas Airlangga Surabaya, Senin 10 November 2014, mengajak masyarakat untuk memerangi korupsi dengan menggunakan media dongeng yang berisi cerita antikorupsi. Umumnya dongeng itu untuk anak usia balita, jadi amat baik kalau kalau pendidikan anti korupsi diperkenalkan sejak usia dini. Selain itu KPK bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan untuk memasukan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi diharapkan bisa menekan kebiasaan korupsi masyarakat, karena sekarang ini pelaku korupsi tidak hanya dari masyarakat berumur 40 tahun ke atas, tapi juga menjangkiti pemuda yang berumur 35 tahun ke bawah. Pendidikan antikorupsi juga mewujudkan nilai-nilai keluhuran dan untuk itu peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur anti korupsi tersebut⁶.
4. Romo Frans Magnis pernah berpendapat bahwa agama telah gagal menjadi pembendung moral bangsa dalam mencegah korupsi karena perilaku masyarakat yang memeluk agama itu sendiri. Mereka menganggap bahwa agama hanya berkutat pada masalah bagaimana cara beribadah saja, sehingga agama nyaris tidak berfungsi dalam memainkan peran sosial. Karena perannya tidak

⁶ Abraham Samad, KPK Kenalkan Dongeng Anti Korupsi Untuk Usia Dini, Senin, 10 November 2014, 17.08 WIB

berarti, pesan-pesan/ ajaran-ajaran agama hanya sebatas seruan saja. Karena hanya sebatas seruan, maka agama tidak memiliki pengaruh apapun terhadap persoalan korupsi. Semestinya agama (dalam hal ini Gereja dan instrumen di dalamnya) bisa memainkan peran yang lebih besar dalam konteks kehidupan sosial dibanding institusi-institusi lainnya. Sebab agama mempunyai korelasi atau hubungan emosional dengan para pemeluknya. Jika diterapkan dengan benar, maka kekuatan relasi emosional yang dimiliki agama bisa menyadarkan umat, membuat umat melek atau bahkan terperanjat, bahwa ternyata tindakan korupsi membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupan sekarang dan dimasa mendatang. Dampak itu bukan saja kepada kondisi masyarakat, bangsa dan negara saja, tetapi terlebih kepada beban rohani setiap pemeluknya dimana mereka harus mempertanggung-jawabkan dosa itu kepada Tuhan.⁷

Apa yang dikatakan empat tokoh tersebut di atas mau menggambarkan bahwa perilaku anti korupsi dapat dibangun melalui lingkungan pendidikan; baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Bagaimana bisa? Semua lingkungan pendidikan mesti bisa menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai luhur untuk hidup. Tetapi lebih dari itu adalah memberi teladan hidup yang baik dan benar; adil, jujur, bijaksana, sederhana, rendah hati,

⁷ Bdk. <http://www.sarapanpagi.org/korupsi-vt3165.html>

solider, tenggang rasa, rela berkorban dsb... Jika anak-anak sejak kecil sudah mengalami situasi kehidupan dalam lingkungan pendidikan di rumah, di sekolah dan alam masyarakat sedemikian itu, mereka bakal menjadi generasi yang berintegritas baik. Kalau menjadi pemimpin mereka akan berjuang dengan gagah berani mengubah keadaan menjadi lebih baik dengan tetap terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip kepemimpinannya.

Ketika kita harus berbicara pada level yang lebih kecil, kembali kepada keluarga inti, terdiri dari bapak-ibu-anak, maka pengetahuan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan secara baik dan benar dalam keluarga akan menghasilkan generasi muda yang berkualitas baik dan benar pula. Jika fokus pembicaraan di keluarga, maka agen anti korupsi itu mesti berasal atau lahir dari dalam keluarga; Bapak-Ibu-Anak anak. Bapak dan ibu tidak cukup hanya memberi nasihat-nasihat moral supaya anak-anak berbuat baik dan benar. Bapak dan ibu juga harus bisa jadi agen pastoral anti korupsi itu sendiri. Misalnya terhadap anak-anak, orang tua bertindak adil dan bijaksana, berkata jujur dan benar, Anak-anak akan mengikuti contoh yang baik dari orang tuanya, sehingga pada gilirannya mereka juga tampil sebagai agen pastoral anti korupsi itu. Dengan demikian keluarga itu siap menjadi agen-agen kebaikan dan kebenaran.

C. MENJADI AGEN PASTORAL

Agen adalah orang atau lembaga yang berperan mendorong terciptanya perubahan sosial secara

berencana⁸. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kata-kata 'menjadi agen pastoral' dapat pula disepadankan dengan kata-kata menjadi pelaku pastoral⁹.

Namun demikian, secara bebas kata Agen Pastoral dapat diartikan sebagai orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial secara berencana dengan menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan pastoral. Seorang agen pastoral bekerja di bawah kesadaran ideal bahwa:

1. Dia bekerja untuk mengembangkan hidup menurut Injil¹⁰.
Seorang agen pastoral mesti membangun hidupnya di atas dasar batu yang kokoh kuat, sehingga ketika datang hujan dan banjir serta angin melanda rumah itu, ia tetap teguh tegar (Bdk Mat 7; 24-27). Setiap orang kristiani wajib hidup menurut Injil, karena memang itulah pedoman yang mendasari hidup iman, harapan dan cinta kasih. Hal ini mengadaikan bahwa membaca, merenungkan, memahami dan menghayati Injil adalah suatu kebiasaan yang mengakar dalam diri sendiri dan keluarga. Jika hidupnya sudah didasari dan diresapi oleh semangat Injil kabar gembira, maka dia siap untuk hidup sebagai agen pastoral mulai dari dalam keluarganya sendiri.
2. Dengan itu dia berusaha menterjemahkan dan mewujudkan Injil dalam susunan-susunan sosial yang

⁸ Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 12

⁹ Bdk. Rm. Klemens Bere, Pr: Menuju Profesionalisme, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010, hal. 121

¹⁰ Prof. Dr. Paul Janssen: Pengantar Pekerjaan Pastoral, Institut Pastoral Indonesia, Malang, 1984, hal. 6

sesuai dengan zaman dan daerah-daerah tertentu¹¹. Menterjemahkan dan mewujudkan Injil tidak sama dengan menafsirkan Injil secara teoritis-exegetis. Orang yang hidupnya sudah terbiasa dengan membaca dan menghayati Injil di dalam keluarganya, akan dengan mudah memancarkan daya-kekuatan Injili itu dengan perkataan maupun dengan perbuatan-perbuatan baik dalam hidup di tengah masyarakat; entah pada lapisan masyarakat sederhana, lapisan masyarakat kelas menengah atau pun juga di tengah orang kaya raya dia bisa menjadi agen perubahan yang sangat berarti untuk apa saja, kapan saja dan dimana saja. Karena FirmanMu itu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Mzm. 119:105)

Maka menjadi agen pastoral yang dimaksudkan di sini, bukan suatu tugas tambahan bagi setiap anggota keluarga katolik karena ada masalah korupsi di Indonesia, melainkan tugas mendasar yang melekat dengan spiritualitas dan moral hidup orang katolik sepanjang hidupnya.

D. KELUARGA KATOLIK

1. Apakah orang Katolik sering berdiskusi perihal korupsi dalam hidup di keluarganya masing-masing? Mungkin ya, mungkin juga tidak!

Orang Katolik sederhana umumnya memberi nasihat kepada anak-anaknya supaya berbuat jujur, berlaku adil, berbicara yang benar, berperilaku sopan dan

¹¹ Ibid, hal. 20

hormat terhadap orang lain, kembalikan barang milik orang yang dipinjam atau yang ditemukan di jalan kalau ada identitasnya yang jelas, dan sebagainya. Dengan demikian mereka berusaha menerapkan hidup secara adil dan benar, seperti tertulis dalam Matius 22:21, Kata Yesus kepada mereka: “berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, dan kepada Allah, apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”.

Suasana agak berbeda dengan keluarga katolik golongan ekonomi menengah ke atas. Mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi memadai, pola hidup dengan kebiasaan berdiskusi, musyawarah keluarga, rembuk bersama dsb. Korupsi mungkin saja menjadi salah satu topik yang biasa didiskusikan atau juga dibahas dalam rekoleksi keluarga.

Dari kenyataan di atas, jelas terlihat bahwa keluarga itu menjadi tempat dan pusat pendidikan nilai. Tempat di mana nilai-nilai hidup yang baik dan benar dapat tumbuh dan berkembang, termasuk nilai-nilai hidup kristiani.

2. Berulang kali Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* antara lain artikel 47-52 membahas martabat perkawinan dan keluarga. Intisari beberapa artikel dikutip sebagai berikut:
 - Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat hubungannya dengan rukun perkawinan dan keluarga. Maka umat kristiani bersama dengan siapa saja yang menjunjung tinggi rukun hidup itu dengan tulus hati bergembira tentang

pelbagai upaya yang sekarang ini membantu orang-orang untuk makin mengembangkan rukun cinta kasih itu dan menghayatinya secara nyata dan menolong para suami istri serta orang tua dalam menjalankan tugas mereka yang luhur (47)

- Ikatan cinta suami istri diteguhkan dan dikuatkan oleh sakramen yang khas... Berkat kekuatannyalah suami istri menunaikan tugas mereka dalam keluarga, dijiwai semangat Kristus yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih, mereka makin mendekati kesempurnaan, makin saling menguduskan dan dengan demikian bersama-sama makin memuliakan Allah (48)
- Mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Suami istri, yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan, akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberi pendidikan terutama di bidang keagamaan, yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka (48)

3. Pendidikan dan Penghayatan iman dalam keluarga:

Secara panjang lebar Pedoman Pastoral Keluarga menjelaskan perihal penghayatan iman yang tidak lepas dari kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar....”sangat sukar untuk membina kejujuran dan keadilan, bila di dalam lingkungan tertentu korupsi dan

penyalahgunaan kekuasaan merajalela, dan karena itu sudah dianggap biasa. Dalam omongan-omongan iklan, majalah dan film, sering diketengahkan hal-hal yang mengaburkan atau bahkan menggoyahkan cita-cita kemurnian dan kesetiaan dalam perkawinan”¹².

Sementara itu pendidikan iman dan penghayatan iman dalam keluarga kristiani sering dikaburkan oleh motivasi para orang tua yang sangat sibuk dengan berbagai urusan dunia, sehingga memilih sekolah favorit untuk anak dengan harapan dapat mengkover semua kebutuhan pendidikan dan penanaman nilai di sana.

4. “Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga”¹³.

Istilah Gereja rumah atau Gereja kecil (*Ecclesia domestica* atau *Ecclesiola*) dipakai dalam berbagai dokumen Gereja dan teologi, karena memang ada beberapa titik temu antara keluarga dan Gereja antara lain dapat disebutkan beberapa hal berikut:

- Dalam keluarga Gereja mewujudkan dan mementaskan diri (FC 11, 49, 86)
- Keluarga dihimpun oleh Sabda dan sakramen (FC 38)
- Keluarga merupakan persekutuan iman dan kasih (Pesan Sinode para uskup tahun 1980 tentang keluarga)
- Keluarga dipanggil menjadi tanda kesatuan dan untuk tugas kenabian bagi dunia (FC 48, 54)

¹² MAWI: Pedoman Pastoral Keluarga, Jakarta, 1975, hal. 7

¹³ Dr. Piet Go, O.Carm: Pokok-Pokok Perkawinan Dan Keluarga Katolik, Malang, Dioma, 1994, hal. 40

- Keluarga mempunyai tugas evangelisasi (LG 11, FC 53, 65, EN 71)
- Beberapa gagasan tersebut di atas diharapkan dapat menjadi sumber ilham bagi penghayatan spiritualitas keluarga dalam membangun moralitas yang baik dan benar di zaman yang terus berubah

E. CARA MENJADI AGEN PASTORAL ANTI KORUPSI

Di atas telah diuraikan banyak hal tentang agen pastoral anti korupsi. Di dalamnya telah disinggung banyak unsur berupa ciri dan juga cara menjadi agen pastoral anti korupsi itu mulai dari dalam keluarga. Berikut akan ditegaskan beberapa point sekedar untuk pegangan dan refleksi lebih lanjut. Menjadi agen pastoral anti korupsi itu adalah suatu upaya terus menerus. Maka diperlukan hal-hal berikut ini:

- Teladan hidup yang baik dan benar dari orang tua
- Panggilan hati nurani
- Dorongan yang kuat untuk berbuat baik, mengubah keadaan menjadi lebih baik
- Rela berkorban
- Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, dan tahan diri
- Menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan iman yang dianutnya secara benar
- Berani bertanggungjawab
- Hak dan kewajiban

Manusia membutuhkan irama hidup yang tak hanya ditentukan irama waktu (harian, mingguan, bulanan dan tahunan) beserta segala peristiwa dan kegiatan manusia seturut irama itu. Dengan demikian situasi dan kondisi konkrit dapat dihayati dalam cahaya iman dan bahkan menjadi ungkapan iman, terutama bila diperjelas dengan kegiatan keagamaan yang eksplisit pada waktu atau kesempatan-kesempatan tertentu. Pembentukan anggota keluarga supaya memiliki kualitas Kristiani Katolik yang baik memang dapat dilakukan lewat kesempatan atau peristiwa penting keluarga berikut ini:

- Kelahiran
- Permandian anak
- Anak masuk sekolah
- Anak menerima komuni pertama
- Anak menerima sakramen krisma
- Anak lulus sekolah
- Anak mencari pekerjaan
- Anak pacaran, bertunangan, menikah
- Kelahiran cucu
- Kenaikan pangkat ayah
- Musibah dalam keluarga
- Dsb....

F. PENUTUP

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan anak. Ketika pendidikan yang sesungguhnya mensyaratkan perlunya keteladanan hidup yang nyata dalam suasana penuh kasih nan hangat, maka keluarga

sebagai Gereja Rumah Tangga sungguh-sungguh menjadi wadah yang tepat untuk mendidik, dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti mengasihi, kelembutan hati, menghargai, hidup sederhana dan ughari, bertanggung jawab, bersikap adil dan jujur, rela berkorban serta mengetahui hak dan kewajiban. Semua nilai itu adalah nilai hidup kristiani yang luhur untuk menghindari tindakan korupsi. Ketika seseorang diminta untuk menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga, tidaklah lain daripada mengajarkan nilai-nilai tersebut di dalam lingkup keluarganya. Mengajarkan dalam konteks ini, sama artinya dengan mewariskan; yakni memastikan bahwa nilai-nilai hidup kristiani tersebut akan sampai dan menjadi milik dari anak-anak mereka. Hal ini akan menjadi lebih afdol dan meresap apabila keluarga memiliki spiritualitas dan moral hidup orang katolik sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Samad, *KPK Kenalkan Dongeng Anti Korupsi Untuk Usia Dini*,
 Senin, 10 November 2014, 17.08 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2004
- Dr. Piet Go, O.Carm, *Pokok-Pokok Perkawinan Dan Keluarga Katolik*,
 Malang, Dioma, 1994
- Etty Indriati, *Pola dan Akar Korupsi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
 2014
- Kompas, Kamis 6 Nopember 2014, pada judul: *Berani, Syarat Jaksa Agung*
 KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta, 2010.

Prof. Dr. Paul Janssen, *Pengantar Pekerjaan Pastoral*, Institut Pastoral Indonesia, Malang, 1984.

Rm. Klemens Bere, Pr, *Menuju Profesionalisme*, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010.

Sumber dari Internet:

Erlangga Masdiana, <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/28/22093901/> dalam Korupsi. Keluarga. Dan. Nilai. Sosial. Kita

<https://id-id.facebook.com/>

(KomisiPemberantasanKorupsi/posts/789271371117845)

<http://www.sarapanpagi.org/korupsi-vt3165.html>)